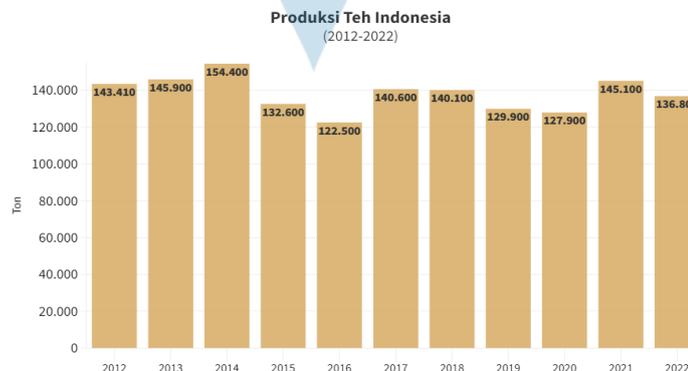


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teh merupakan salah satu bahan minuman yang populer dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Alasan masyarakat menggemari konsumsi teh sendiri dikarenakan teh memiliki banyak kelebihan dan manfaat. Selain itu, citarasa dan aroma yang ditimbulkan oleh teh sangatlah khas, sehingga menarik konsumen untuk mengkonsumsinya. Teh juga memiliki kandungan kafein (Allameh dan Orsat, 2024). Kandungan kafein ini menyebabkan ketergantungan, sehingga bagi konsumen, mengkonsumsi teh adalah rutinitas yang wajib untuk dilakukan. Jenis teh yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sendiri sangatlah beragam. Berdasarkan metode pengolahannya, jenis teh di Indonesia sendiri terdiri dari 4 jenis yaitu teh hijau, teh oolong, teh hitam dan teh putih (Bakhriansyah dkk, 2022). Di Indonesia sendiri, sekitar 75% produksi teh ditujukan untuk memenuhi permintaan ekspor (Suprihartini, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, produksi teh di Indonesia mengalami kondisi stagnan. Permintaan konsumsi teh di Indonesia mengalami peningkatan namun tidak diikuti dengan peningkatan produksi (Indarti, 2020). Menurut data yang dihimpun dari BPS (Badan Pusat Statistik), produksi teh dalam 10 tahun terakhir juga mengalami beberapa kali penurunan produksi karena terjadi penurunan permintaan pelanggan (BPS, 2023). Salah satu penyebab turunnya permintaan pelanggan adalah ketidaksesuaian kualitas teh yang diproduksi dengan harapan pelanggan (Andriyani, 2022). Grafik produksi teh di Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2022 dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



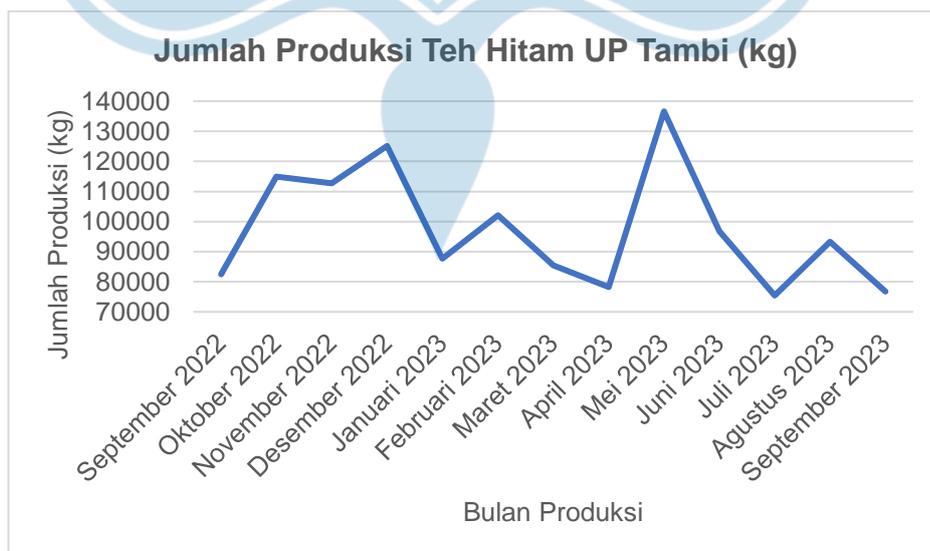
Gambar 1.1. Jumlah Produksi Teh di Di Indonesia Tahun 2012-2022
(Sumber: Data Indonesia, 2022)

Teh Hitam (*Camellia Sinensis*) merupakan jenis teh yang paling banyak di produksi di Indonesia (Azizah, 2019). Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, produksi teh hitam sendiri mencakup 85% dari total produksi teh. Teh hitam sendiri terbagi menjadi 3 jenis mutu yaitu mutu 1, mutu 2, dan mutu 3 (Santoso, 2021). Dalam melakukan proses produksi teh, terdapat dua proses penanganan utama daun teh yaitu proses di kebun dan proses di pabrik (Effendi dkk., 2010). Proses di kebun merupakan proses pembibitan, penanaman, dan pemetikan (Prastiwi dan Lontoh, 2019). Pada proses pembibitan, hal yang mempengaruhi kualitas adalah pemilihan bibit untuk proses stek. Pada proses penanaman hal yang mempengaruhi kualitas daun teh adalah teknik pemeliharaannya seperti penggunaan pupuk, penanaman pohon pelindung, dan penyiraman herbisida. Sedangkan, pada proses pemetikan terdapat hal yang mempengaruhi kualitas hasil produksi teh antara lain hasil pemetikan. Seringkali persentase hasil pemetikan yang didapatkan untuk PTMS (Pucuk Tidak Memenuhi Syarat) melebihi persentase PMS (Pucuk Memenuhi Syarat). Tingginya hasil PTMS berdampak terhadap tingginya kuantitas produksi teh hitam mutu 3. Setelah pemrosesan di kebun, selanjutnya hasil petikan daun teh diolah di pabrik. Pada proses di pabrik, pengolahan daun teh dilakukan dalam 5 tahapan yaitu pelayuan, sortasi basah, pengeringan, penjenisan, dan pengepakan. Pada tahapan pelayuan, terdapat aspek yang mempengaruhi kualitas yaitu kecepatan hembusan angin, suhu, kelembapan, dan waktu pelayuan. Pada tahapan penggilingan, aspek yang mempengaruhi adalah waktu proses penggulungan, kecepatan proses penggulungan, waktu dan kecepatan penggilingan, suhu, waktu dan kelembapan proses oksidasi enzimatis. Pada proses pengeringan, aspek yang mempengaruhi adalah suhu *heat exchanger*, kecepatan *trays*, ketebalan hamparan bubuk teh, dan posisi klep pengaturan udara. Pada proses sortasi, aspek yang mempengaruhi kualitas adalah ukuran *mesh*, proses perbaikan, dan kecepatan hembusan mesin *winnower*. Pada proses pengepakan, aspek yang mempengaruhi kualitas adalah kualitas *papersack* dan proses pencampuran teh.

PT Perkebunan Tambi merupakan perusahaan yang bergerak pada industri pengolahan teh sejak tahun 1865 dibawah pemerintah Kolonial Belanda. Perusahaan ini sendiri terletak di Jalan Tumenggung Jogonegoro No.39, Jarasari, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. PT Perkebunan tambi memiliki luas area yaitu sebesar 829,14 hektar dan terbagi menjadi 3 unit perkebunan (UP) yaitu UP Tambi, UP Tanjungsari, dan UP Bedakah. Setiap UP memiliki kantor, kebun,

dan pabrik untuk memproduksi teh. Objek penelitian tempat peneliti melakukan penelitian adalah UP Tambi. UP Tambi adalah salah satu unit perkebunan pusat proses produksi di PT Perkebunan Tambi yang memiliki luas area sebesar 256,46 hektar. Area tersebut berada pada ketinggian 1.250-2.000 mdpl di kaki gunung Sindoro dengan curah hujan sebesar 3.000-3.500 mm per tahun. Jumlah blok yang ada di UP Tambi adalah 4 blok yakni blok taman, blok pemandangan, blok panama, dan blok tanah hijau. Pada UP Tambi sendiri, jenis teh yang diproduksi adalah *Camellia Sinensis* atau dikenal dengan teh hitam. Proses pengolahan produksi teh hitam yang diterapkan pada UP Tambi adalah *orthodox rotorvane*. Proses *orthodox rotorvane* sendiri berarti teh diolah dengan mesin *rotorvane*. Jenis teh hitam yang diproduksi di Tambi terdiri dari 3 kelas mutu yaitu mutu 1, mutu 2, dan mutu 3.

Proses produksi PT Perkebunan Tambi memiliki tujuan utama untuk pangsa pasar ekspor. Pangsa pasar teh tambu saat ini adalah 60% ekspor, 30% domestik, dan 10% retail. Produksi teh yang dilakukan ditargetkan pada mutu terbaik yaitu mutu 1. Hal tersebut dikarenakan permintaan ekspor yang menginginkan teh hitam mutu 1. Namun, dalam melakukan proses produksi teh hasil yang didapatkan tidak dapat memenuhi mutu 1 secara 100%. Hasil yang tidak memenuhi spesifikasi mutu 1 sendiri dipisahkan menjadi mutu 2 dan mutu 3 sesuai dengan spesifikasinya masing-masing. Grafik data produksi UP Tambi selama periode Bulan September 2022 hingga Bulan September 2023 dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah.



Gambar 1.2. Data Produksi UP Tambi Periode Bulan September 2022 hingga Bulan September 2023

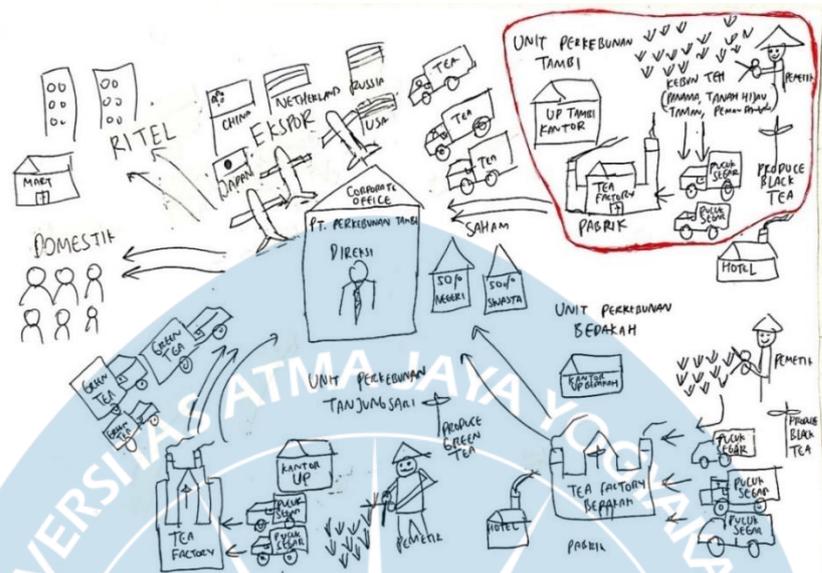
Sistem pengendalian kualitas yang dilakukan oleh UP Tambi masih sangat terbatas. Dalam melakukan pengendalian kualitas, UP Tambi melakukan dua tindakan yaitu preventif dan penanganan. Tindakan preventif yang dimaksud adalah pemupukan, pencegahan, dan pengendalian hama pada bagian kebun, sedangkan untuk penanganan adalah perbaikan kualitas di proses pengolahan. Namun, dalam penerapannya, kedua tindakan tersebut masih belum efektif sepenuhnya. Data yang dihimpun selama 12 bulan terakhir yaitu bulan September 2022 hingga bulan September tahun 2023 menunjukkan bahwa mutu 3 sendiri masih di atas batas standar yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu 15%. Dalam data 3 bulan terakhir pada tabel 6.2 yang dijadikan *baseline* yaitu Bulan Juli sampai Bulan September 2023, didapatkan bahwa proporsi kuantitas produksi mutu 3 mencapai angka tertinggi pada 19,36%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian kualitas di UP Tambi masih belum berjalan dengan baik karena tidak dapat memenuhi standar batas kecacatan yang ditetapkan pabrik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diperlukan perbaikan terhadap mutu atau kualitas teh di UP Tambi. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan menurunkan tingkat produksi mutu 3 atau mutu yang paling rendah. Selain itu, wawancara dengan direktur PT Perkebunan Tambi juga didapati keinginan untuk meningkatkan kuantitas produksi teh hitam mutu 1 dibandingkan dengan kuantitas produksi teh hitam mutu 3. Apabila kuantitas mutu 1 memiliki jumlah yang semakin banyak, maka keuntungan yang didapatkan juga akan meningkat. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan observasi ulang terkait penentuan metode pengendalian kualitas yang tepat di UP Tambi. Oleh karena itu, diharapkan dengan penentuan metode pengendalian kualitas yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan pendapatan dan menekan kerugian.

1.2. Pemetaan dan Penelusuran Akar Masalah

Dalam melakukan pemetaan dan penelusuran akar masalah, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan yaitu PT Perkebunan Tambi. Proses observasi sendiri melibatkan enam *stakeholder* dengan jumlah masing-masing stakeholder yang diwawancarai adalah sebanyak 1 orang. Proses wawancara dilakukan terbuka dan direkam untuk stakeholder kepala kebun, kepala pabrik, direktur, dan konsumen ritel, sedangkan untuk konsumen domestik dan ekspor dilakukan secara tertutup dan tanpa direkam untuk melindungi kerahasiaan perusahaan.

Guna memperjelas kondisi dari *stakeholder* dan area cakupan PT perkebunan Tambi, penggambaran *rich picture* dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 1.3. Rich Picture PT Perkebunan Tambi

Pemilihan keenam *stakeholder* tersebut didasarkan pada urutan proses bisnis teh yaitu dimulai dari kebun, pabrik, direktur, konsumen ritel, konsumen domestik, dan konsumen ekspor. *Stakeholder* tersebut dipilih pada area UP Tambi seperti yang ditandai garis merah pada diagram *rich picture*.

Hasil wawancara dengan *stakeholder* pertama yaitu kepala kebun, terdapat permasalahan yaitu upah yang diberikan kepada para pekerja kebun masih kurang dan tidak sebanding dengan apa yang dikerjakan atau dihasilkan. Seperti diketahui bahwa 60% kualitas teh yang baik dibentuk di kebun. Lebih lanjut, *stakeholder* pertama ini juga menyampaikan bahwa selama ini kebun selalu dapat memenuhi permintaan dan kebutuhan produksi dari pabrik. Dalam melakukan pemetikan untuk memenuhi produksi UP Tambi, terdapat empat blok kebun yaitu Blok Taman, Blok Pemandangan, Blok Panama, dan Blok Tanah Hijau. Jumlah pemetik yang ada di Blok Taman sebanyak 34 orang, Blok pemandangan sebanyak 38 orang, Blok Panama sebanyak 38 orang, dan Blok Tanah Hijau sebanyak 26 orang. Masing-masing blok kebun yang ada di UP Tambi memiliki luas area yang berbeda-beda. Blok Taman memiliki luas total area pemetikan yaitu 59,21 hektar. Blok Pemandangan memiliki luas total area pemetikan yaitu 76,76 hektar. Blok Panama sendiri memiliki luas total area pemetikan yaitu 71,35 hektar. Blok Tanah Hijau memiliki luas total area pemetikan yaitu 41,35 hektar. Mekanisme pemetikan

pada UP Tambi didasarkan pada siklus petik dan hanca petik. Siklus pemetikan yang diterapkan pada UP Tambi berbeda-beda setiap blok kebunnya. Penentuan siklus pemetikan didasarkan dengan ketinggian masing-masing kebun. Semakin tinggi ketinggian lokasi kebun, maka semakin lama siklus petiknya. Pada blok taman dengan ketinggian 1400-1650 mdpl, siklus petik yang dilakukan adalah 50-60 hari. Pada blok pemandangan dengan ketinggian 1725-2175 mdpl, siklus petik yang dilakukan adalah 60-70 hari. Pada blok panama, dengan ketinggian 1275-1525 mdpl, siklus petik yang dilakukan adalah 50-60 hari. Pada blok tanah hijau dengan ketinggian 1250-1475 mdpl, siklus petik yang dilakukan adalah 50-55 hari. Siklus petik yang ditentukan sendiri digunakan untuk menentukan hanca petik setiap blok kebun. Hanca petik adalah area pemetikan yang harus dipetik dalam satu hari. Hanca petik untuk setiap harinya ditentukan dengan membagi luas blok dengan siklus petik. Blok taman memiliki hanca petik sebesar 1,08 hektar. Blok pemandangan memiliki hanca petik sebesar 1,18 hektar. Blok panama memiliki hanca petik 1,35 hektar. Blok panama memiliki hanca petik 0,75 hektar. Setelah didapatkan hanca petik, maka setiap kebun harus memetik sebesar hanca petik tersebut. Pemetikan dilakukan bergilir pada setiap nomor kebun yang ada di masing-masing blok kebun. Setiap blok kebun memiliki 15 nomor kebun. Pemetikan yang dilakukan untuk memenuhi hanca petik harus diselesaikan setiap masing-masing nomor blok dan tidak diperkenankan pindah nomor blok jika belum diselesaikan. Apabila hanca petik tidak terpenuhi pada hari tersebut maka dapat dilanjutkan pada besok harinya di nomor blok yang sama. Setelah hanca petik terpenuhi, maka baru diperbolehkan pindah ke nomor blok lain sesuai pertimbangan. Pemetikan pada nomor blok dilakukan secara acak sesuai dengan kondisi pucuk. Proses pemetikan sendiri dilakukan pada pukul 06.00 WIB hingga 10.00 WIB setiap harinya kecuali hari Minggu. Saat ini upah petikan yang diberikan kepada para pemetik adalah Rp550,00 per kg hasil petikannya dengan kemampuan rata-rata pemetik yaitu 90 kg per harinya dan mendapatkan sekitar Rp49.500,00. Dikarenakan upah petikan dihitung dalam kilogram, maka pemetik memetik teh hanya berdasarkan kuantitas yaitu dengan berusaha memetik sebanyak-banyaknya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya variasi kualitas pucuk teh dan ketidakseragaman mutu pucuk teh karena pemetikan tidak didasarkan pada pemilihan kualitas. Selain itu, variasi juga disebabkan karena proses pengendalian kualitas yang dijalankan seperti pemupukan dan pengendalian hama yang tidak dilakukan sesuai standar akibat dari kelalaian SDM. Harapan atas

permasalahan tersebut adalah pemetik dapat memetik teh dengan kualitas terbaik dan sesuai standar. Harapan lainnya adalah dilakukan penyesuaian upah dan pemberlakuan insentif kualitas untuk hasil petikan pucuk yang baik. Permasalahan lain yang ditemukan dari kepala kebun sebagai *stakeholder* pertama adalah pengolahan pabrik yang terkadang kurang baik dan memadai. Hasil petikan pucuk teh yang baik dari kebun terkadang menurun kualitasnya akibat dari pengolahan teh yang kurang baik atau tepat pada pabrik. Menurut *stakeholder* pertama, pabrik tidak menjalankan proses penggilingan terutama untuk oksidasi enzimatis sesuai dengan standar. Proses oksidasi enzimatis adalah proses vital dan menjadi penentu kualitas hasil teh nantinya. Harapan untuk masalah ini adalah dilakukannya penelitian lebih lanjut terutama pada bagian pabrik agar hasil petikan kebun juga tidak berubah atau bahkan dapat diperbaiki oleh pabrik sebagai pengolah teh. Hal tersebut dilakukan agar standar proporsi kuantitas produksi maksimal teh hitam mutu 3 sebesar 15% dapat dicapai.

Hasil wawancara dengan *stakeholder* kedua yaitu kepala pabrik, terdapat beberapa permasalahan yaitu terkait pengendalian kualitas. Permasalahan pertama menurut *stakeholder* kedua adalah jumlah produksi teh dengan mutu 3 masih diatas standar yang ditetapkan perusahaan yaitu 15%. Harapan untuk permasalahan ini adalah dilakukannya penelitian lanjut dan proses produksi yang benar dan tepat agar target standar kualitas dapat dicapai. Permasalahan kedua dari *stakeholder* kedua adalah proses pengendalian kualitas yang tidak sesuai standar, kontinu, dan konsisten. Terdapat titik pengendalian kualitas yang tidak sesuai dengan standar yaitu proses oksidasi enzimatis. Standar pada proses ini yaitu penilaian respon karakteristik kualitas air seduhan teh meliputi warna, rasa, dan aroma diatas 4,4 sesuai indikator penilaian SNI 01-1902-2000. Harapan dari *stakeholder* kedua mengenai pengendalian kualitas adalah dilakukannya penelitian lanjut di salah satu dari ketiga titik kritis pengolahan teh hitam yaitu oksidasi enzimatis terkait dengan suhu, waktu, dan kelembapan. Faktor tersebut belum diteliti secara terstruktur dan belum menemukan kondisi optimal dari masing-masing faktor tersebut karena keterbatasan eksperimen atau penelitian yang dilakukan. Faktor-faktor tersebut nantinya diuji terhadap kualitas air seduhan berupa warna, rasa dan aroma seduhan teh. Selain itu, kepala pabrik menginginkan peremajaan mesin usang. Perbaikan SDM diperlukan agar jadwal perawatan mesin dapat dilaksanakan dengan baik, mengingat banyak mesin yang sudah usang dan jika terjadi kerusakan, suku cadang yang ada sangat terbatas.

Hasil wawancara dengan *stakeholder* ketiga yaitu direktur, hasil yang didapatkan yaitu terdapat permasalahan pada PT Perkebunan Tambi untuk UP Tambi. Permasalahan tersebut yaitu mengenai hasil produksi mutu 3 yang masih di atas batas standar yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu sebesar 15%. PT Perkebunan Tambi sendiri menggunakan metode pengolahan teh hitam yaitu berbasis *orthodox rotorvane*. Metode tersebut berarti menggunakan mesin rotorvane untuk menggiling teh agar mendapatkan partikel teh kecil dengan mutu terbaik. Mesin ini diletakkan pada departemen penggilingan, sehingga departemen penggilingan merupakan pembentukan kualitas teh secara utama. Dalam proses penggilingan, karakteristik teh yang diharapkan dibentuk pada proses oksidasi enzimatis. Proses oksidasi enzimatis merupakan pengendalian mutu terpenting dalam sektor pengolahan di pabrik dan menjadi penentu keberhasilan pengolahan teh yang baik dan berkualitas. Namun, dalam melakukan proses oksidasi enzimatis, terdapat kendala yaitu proses yang dilakukan tidak sesuai dengan standar. Sampai saat ini, dikarenakan keterbatasan waktu, penelitian belum dijalankan secara maksimal. Harapan kedepannya terkait dengan proses pengolahan teh hitam terutama di pabrik dapat dimaksimalkan. Lebih lanjut, proses penelitian kualitas tersebut ditunjukkan pada proses oksidasi enzimatis pada sortasi basah. Hal tersebut dikarenakan kualitas teh dibentuk pada sortasi basah yaitu oksidasi enzimatis. Selain itu, harapan stakeholder direktur adalah pemenuhan permintaan konsumen ritel dan domestik untuk mutu 2 dan 3, namun terkendala oleh keterbatasan lahan dan dana untuk ekspansi kebun.

Hasil wawancara dengan *stakeholder* keempat yaitu konsumen untuk pasar ritel, terdapat permasalahan yaitu harga teh yang tinggi. Harga teh yang tinggi sendiri dikarenakan Teh Tambi memiliki kualitas teh yang baik dan telah bersertifikasi penjaminan mutu baik seperti HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Points*), Halal, *Rainforest Alliance*, dan lainnya. Harapan untuk perbaikan masalah ini yaitu Teh Tambi dapat memperbanyak stok teh dan menjaga ketersediaan teh. Kualitas dari teh sendiri juga harapannya ditingkatkan lagi terutama dari respon kualitas air seduhan dan keseragaman teh.

Hasil wawancara dengan *stakeholder* kelima yaitu konsumen untuk pasar domestik, terdapat permasalahan yaitu kekurangan stok barang dan ketidakseragaman teh yang terjadi. Kekurangan stok barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen sendiri terjadi karena fokus produksi PT Perkebunan Tambi adalah pada sektor ekspor yaitu produksi teh dengan mutu 1. Produksi mutu 2 dan

3 adalah sampingan dan merupakan keniscayaan. Pangsa pasar teh Tambi saat ini berfokus pada mutu 1, sehingga permintaan mutu 2 dan 3 menjadi sulit terpenuhi. Harapan dari permasalahan tersebut yaitu PT Perkebunan Tambi dapat mengatasi kekurangan stok tersebut dengan ekspansi kebun sebagai penghasil bahan baku teh. Permasalahan kedua yaitu ketidakseragaman teh terjadi karena perbedaan kualitas air seduhan. Harapan dari permasalahan tersebut adalah dilakukan perbaikan agar kualitas air seduhan teh dapat seragam mutunya.

Hasil wawancara dengan *stakeholder* keenam yaitu konsumen untuk pasar ekspor, terdapat permasalahan yaitu kesulitan dalam melakukan kepengurusan administrasi seperti dokumen pengiriman atau ekspor. PT Perkebunan Tambi sendiri melakukan ekspor kepada beberapa negara tujuan seperti Jepang, Peru, Inggris, Rusia, Polandia, Mesir, Nigeria, Dubai, Jerman, dan Malaysia. Saat ini, komunikasi dari konsumen dengan pihak penjual sering terjadi miskomunikasi terkait dengan pemenuhan dokumen ekspor. Pihak PT Perkebunan Tambi juga sering terlambat dalam melakukan pengurusan administrasi ekspor, sehingga proses pengiriman sendiri sering terkendala dan tertunda. Harapan dari pihak konsumen untuk permasalahan ini adalah pihak PT Perkebunan Tambi dapat meningkatkan komunikasinya dan atau saling terintegrasi dengan konsumen. Hal tersebut dimaksudkan agar integrasi dari penjual dan konsumen dapat selalu berjalan cepat dan tanggap agar proses administrasi ekspor dapat selalu terpenuhi dan tidak terjadi penundaan lagi. Harapan kedua yaitu agar kualitas Teh Tambi dapat selalu dijaga dan ditingkatkan keseragamannya mutunya. Hal tersebut dikarenakan sering terjadi kontaminasi teh hitam mutu rendah terhadap mutu tinggi. Namun, proses *rework* sudah dijalankan dengan melakukan sortasi kering berulang di *Winnower* untuk meminimalkan kontaminasi.

Harapan yang diberikan oleh keenam *stakeholder* merujuk pada aspek kualitas baik sebagai harapan utama maupun harapan lainnya. *Stakeholder* kepala kebun sendiri mewakili pemetik di kebun menginginkan dilakukan perbaikan kualitas dari proses pemetikannya agar pendapatan yang didapatkan dapat ditingkatkan. *Stakeholder* kepala pabrik menginginkan perbaikan pada aspek kualitas bahan baku dari proses produksi agar standar produksi maksimal mutu 3 sebesar 15% dapat dicapai. *Stakeholder* direktur berharap agar penelitian lanjutan terkait kualitas di bagian proses produksi terutama pada proses oksidasi enzimatis. *Stakeholder* konsumen ritel berharap agar kualitas teh Tambi dapat ditingkatkan. *Stakeholder* konsumen domestik berharap agar keseragaman mutu teh dapat

selalu ditingkatkan. *Stakeholder* konsumen ekspor berharap agar kualitas teh tambu dapat selalu konsisten dan bahkan dapat ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara keenam *stakeholder*, maka permasalahan yang diangkat adalah terkait dengan perbaikan aspek kualitas. Perbaikan tersebut juga ditinjau dari peningkatan kualitas dari bahan baku, proses produksi, hingga barang jadi. Peningkatan kualitas bahan baku ditinjau dari bagian kebun pada saat proses pemetikan. Peningkatan kualitas proses produksi ditinjau dari bagian oksidasi enzimatis pada proses sortasi basah atau penggilingan. Peningkatan kualitas produk jadi ditinjau pada proses sortasi kering atau penjenisan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan, maka pokok permasalahan utama dari fokus penelitian ini adalah proporsi kuantitas produksi teh hitam mutu rendah sebesar 19,36% yang melebihi standar perusahaan sebesar 15%, sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan perusahaan.

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian di PT Perkebunan Tambu UP Tambu, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah menentukan solusi terhadap permasalahan, menentukan metode perbaikan yang sesuai, melakukan implementasi perbaikan, menghitung dan membandingkan biaya kegagalan kualitas sebelum dan sesudah perbaikan, dan meninjau hasil implementasi perbaikan hingga dapat menurunkan proporsi kuantitas produksi teh hitam kualitas rendah dari 19,36% menjadi 15% sesuai standar yang ditetapkan.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar penelitian menjadi lebih terarah terhadap masalah yang diangkat. Berikut adalah batasan masalah yang terdapat pada penelitian.

- a. Data penelitian yang diambil sendiri diambil dalam periode bulan September tahun 2022 hingga bulan September tahun 2023.
- b. Penelitian dilakukan terbatas hanya di lingkup Unit Perkebunan (UP) Tambu saja karena pihak direksi menginginkan adanya perbaikan hanya pada UP Tambu.
- c. Tidak dilakukan perubahan kapasitas produksi dan penambahan tenaga kerja.
- d. Penelitian hanya dilakukan untuk jenis teh hitam hasil produksi dari UP Tambu.